

TINGKAT PENGUASAAN PENGETAHUAN BAHAN TEKSTIL PADA SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 4 YOGYAKARTA

Penulis 1 : Nur Septiani Ayuningtyas
Penulis 2 : Dr. Sri Wening, M.Pd.
Instansi : Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik UNY
Email : nur.septiani2015@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mengetahui jumlah siswa yang sudah kompeten dalam mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil; 2) mengetahui tingkat penguasaan sesuai dengan level kognitif dalam materi pengetahuan bahan tekstil di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian yaitu siswa Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta sebanyak 121 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling*, hingga diperoleh sampel sejumlah 90 siswa. Data penelitian diperoleh dari tes pilihan ganda yang diberikan pada siswa saat sesudah proses pembelajaran. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah siswa yang kompeten hanya 36 dari 90 siswa yang kompeten, jika dihitung dengan persen hanya 40% yang kompeten. Keenam level tersebut juga dihitung rata-rata tiap level kognitif yang menunjukkan pada level C1 sebanyak 76.67%, level C2 sebanyak 88.18%, level C3 sebanyak 70.67%, level C4 sebanyak 72.41%, level C5 sebanyak 57.33%, dan level C6 sebanyak 64.44%.

Kata kunci: Kognitif, Pelajaran Tekstil, SMK, Tata Busana

ANALYZING THE LEVEL OF TEXTILE MATERIALS KNOWLEDGE ON STUDENTS VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN FASHION DESIGN

ABSTRACT

The purpose of this study; 1) to determine the number of students who are competent in the subjects of textile material knowledge; 2) to find out the mastery level based on the cognitive level in the textile material knowledge subject. The study used quantitative descriptive research method. The research population are the total of 121 Fashion Design students of SMK Negeri 4 Yogyakarta. Simple random sampling technique was used to take the data, the samples of 90 students was obtained. The data research was collected by using multiple choice tests which were given to students after the teaching learning process. The data was analyzed using quantitative descriptive . The results: 1) The number of competent students were only 36 out of 90 students in total, if it is calculated by percentage, only 40%. 2) the average of each cognitive level which showed that C1-C6 level were 76.67, 88.18%, 70.67%, 72.41%, 57.33%, and 64.44%.

Keywords: Jigsaw, Vocational School, Fashion, Academic Achievement, Textile Lessons

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi generasi muda sangat berguna untuk menentukan keberhasilan masa depan. Melalui Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang juga berkualitas dan mampu mengolah sumber daya alam dengan lebih efisien. Mewujudkan pendidikan berkualitas tentu saja harus berhubungan dengan peran pendidikan dalam mempersiapkan tenaga kerja tingkat menengah yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pendidikan menengah kejuruan bertujuan menyiapkan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai dengan sifat spesialisasi kejuruan dan persyaratan dunia industri atau dunia usaha. Harapan masyarakat terhadap pendidikan kejuruan adalah mutu lulusan SMK mempunyai kompetensi sesuai bidang keahliannya. Salah satu usaha untuk meningkatkan lulusan yang berkualitas yaitu dengan menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran.

Tujuan kompetensi keahlian Tata Busana adalah membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten dalam bidang busana. Kompetensi keahlian Tata busana diperlukan suatu kreatifitas untuk menemukan ide baru, memecahkan masalah dan menemukan peluang dalam pembelajarannya untuk menghasilkan suatu karya. Banyaknya faktor internal maupun eksternal dapat menyebabkan sulitnya siswa dalam berkreatifitas khususnya dalam mata pelajaran tekstil. Berdasarkan Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006, mata pelajaran di SMK khususnya SMK Jurusan Tata Busana dibagi menjadi tiga kelas mata pelajaran yaitu kelas normatif, kelas adaptif, dan kelas produktif. Tujuan diajarkannya mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil ini supaya siswa dapat mengetahui pengertian dan pengelompokan serat tekstil buatan sehingga ilmu yang didapat dapat dipergunakan untuk memilih bahan busana.

Salah satu kelemahan mendasar yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) terletak pada interaksi antara guru dan siswa.

Banyak sekali materi tentang tekstil yang perlu dikuasai siswa. Materi tekstil juga berhubungan dengan mata pelajaran lain seperti desain, pola, dan *custom made*. Pada desain siswa harus paham karakteristik kain yang akan Digambar agar tampak seperti dengan aslinya. Tanda arah serat pada pola juga harus sesuai dengan bahan atau motif pada kain. Untuk *custom made* siswa harus menguasai saat memotong ataupun hingga penyelesaian kampuh sesuai karakterisik bahan. Siswa harus paham tekstil dari dasar seperti serat tekstil hingga pemeliharaan bahan tekstil. Tidak hanya paham tapi siswa harus benar-benar menguasai materi tekstil hingga kelas XII dan terjun ke dunia industri.

Menurut Ernawati (2008 : 178) tujuan mempelajari pengetahuan bahan tekstil adalah : 1) untuk mengetahui asal bahan, 2) untuk mengetahui sifat-sifat bahan dan pemeliharanya, 3) dapat membedakan bahan tiruan dengan bahan yang asli, 4) dapat menyesuaikan atau memilih bahan sesuai dengan waktu, tempat, kegunaan dan kesempatan pemakainya. Dari beberapa pendapat para ahli, pengertian pengetahuan bahan tekstil adalah bahan baku yang diolah menjadi berbagai jenis busana atau lenan rumah tangga.

Acuan yang dapat digunakan sebagai model dalam menentukan tingkat kompetensi tes prestasi, antara lain adalah taksonomi tujuan Pendidikan (*taxonomy of educational objectives*). Taksonomi tujuan Pendidikan yang populer adalah yang dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom dkk. (1969 : 926). Taksonomi ini mencakup sistem klasifikasi tujuan Pendidikan yang terbagi dalam tiga Kawasan perilaku yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek

intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berfikir

- b. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Taksonomi yang dijadikan acuan adalah domain kognitif. Untuk kepentingan perumusan tujuan evaluasi belajar, Bloom mengklasifikasikan jenjang proses berpikir dalam ranah kognitif sebagai berikut:

a). Pengetahuan (*knowledge*)

Merupakan kemampuan siswa untuk mengenali dan mengingat definisi, peristilahan, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar dan pengingatan data serta informasi lain.

b). Pemahaman (*comprehension*)

Siswa dapat memahami makna, translasi, membuat interpolasi dan menafsirkan pembelajaran dan dapat menyatakan masalah dengan bahasanya sendiri.

c). Aplikasi (*Application*)

Pada tingkat ini siswa mampu untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan lain-lain di dalam kondisi pembelajaran. Siswa memiliki kemampuan menerapkan apa-apa yang dipelajari dalam kelas ke suatu situasi baru sama sekali di tempat kerja.

d). Analisis (*analysis*)

Ditingkat ini siswa mampu menjelaskan informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian-bagian yang lebih kecil untuk mengenali serta membedakan factor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit. Siswa dapat membedakan antara simpulan dan fakta.

e). Sintesis (*synthesis*)

Pada tingkat sintesis, siswa mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Siswa dapat menempatkan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan, dengan penekanan menciptakan makna baru dari suatu struktur f). Evaluasi (*evaluation*)

Dikenali dari kemampuan untuk membuat pertimbangan tentang nilai-nilai suatu gagasan atau bahan-bahan kajian. Mampu memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja, dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya

Sedangkan Lorin Anderson dan Krathwohl pada tahun 2001 telah membuat revisi pada taksonomi bloom dalam tataran high order thinking skills, sehingga menjadi seperti berikut:

a. Mengingat (*remembering*)

Siswa mampu mengingat bahan-bahan yang baru saja dipelajari

b. Memahami (*Understanding*)

Siswa mampu memahami makna, translasi, interpolasi, dan penafsiran bahan ajar dan masalah

c. Menerapkan (*applying*)

Mampu menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori dan lain-lain dalam kondisi pembelajaran. Siswa dapat menerapkan apa yang dipelajari dalam kelas kedalam suatu situasi baru sama sekali ditempat kerja.

d. Menganalisis (*analyzing*)

Siswa dapat menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan factor penyebab dan akibat dari sebuah scenario yang rumit.

e. Menilai (*evaluating*)

Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi, prosedur kerja dan lain-lain, dengan menggunakan kriteria

yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan manfaat atau nilai efektivitas.

f. Menciptakan (*creating*)

Menempatkan unsur-unsur untuk membentuk suatu keseluruhan yang koheren dan berfungsi mengorganisasikan kembali unsur-unsur menjadi suatu pola baru melalui merencanakan, membangkitkan atau menghasilkan sesuatu.

Siswa dikatakan kompeten jika sudah mampu menguasai kompetensi yang sesuai dengan silabus dan kurikulum. Kompeten juga didapatkan dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75. Sesuai dengan silabus pada Kompetensi Inti 3 (pengetahuan) menjelaskan bahwa Memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi tentang pengetahuan faktual, konseptual, operasional dasar, dan metakognitif sesuai dengan bidang dan lingkup kerja Tata Busana pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks, berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam konteks pengembangan potensi diri sebagai bagian dari keluarga, sekolah, dunia kerja, warga masyarakat nasional, regional, dan internasional.

Menurut pandangan Khuluqo (2017:52) pembelajaran ialah usaha-usaha yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Menurut Miarso (dalam Siregar & Nara, 2014:12) berpendapat bahwa pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali. Subini (2012:8) mengemukakan bahwa pembelajaran dilakukan secara sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar dan memperoleh hasil optimal seperti dalam perubahan perilaku.

Penilaian hasil belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis

dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Sudjana (2009 : 3) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Pandangan Gronlund dalam Arifin (2009 : 4) penilaian adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi atau data untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan observasi tentang pembelajaran materi pemilihan bahan tekstil kelas X di SMK Negeri 4 Yogyakarta siswa mempunyai permasalahan dalam memahami dan mengingat materi pelajaran tersebut. Kelas X tata busana 1 hingga 4 mendapat matapelajaran pemilihan bahan tekstil seminggu sekali selama 2x45 menit tiap pertemuan. Guru menjelaskan di depan kelas menggunakan LCD dan proyektor. Ketika guru memberi pertanyaan hanya beberapa siswa yang merespon untuk menjawab dan antusias saat pelajaran berlangsung. Siswa masih pasif atau kurang menguasai materi secara maksimal. Banyak siswa yang tidak memperhatikan dan bermain dengan teman sebangku saat pelajaran berlangsung. Semangat dan keaktifan siswa untuk mempelajari pelajaran tersebut masih kurang. Siswa terlihat tidak fokus saat guru menerangkan pelajaran di dapan kelas. Banyaknya materi pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil yang mempengaruhi tingkat pemahaman siswa, sehingga hanya beberapa anak yang paham dan memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian untuk mengetahui tingkat penguasaan pada siswa Tata Busana kelas X terhadap pelajaran pemilihan bahan tekstil karena dengan tingkat pemahaman yang berbeda pada siswa dapat mempengaruhi hasil belajar. Sehubungan dengan permasalahan yang telah dijelaskan tersebut, maka mendorong penelitian ini dengan judul “Analisis Tingkat Penguasaan

Pengetahuan Bahan Tekstil Pada Siswa SMK Bidang Tata Busana”

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis deskriptif kuantitatif. merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk melihat pengaruh terhadap objek yang diteliti dengan memberikan treatment dan membandingkannya dengan objek lain. Jenis penelitian ini dipilih karena dirasa sesuai untuk meneliti pengaruh model pembelajaran terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran tekstil.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 4 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di kota Yogyakarta. SMK Negeri 4 Yogyakarta terletak di jalan sidikan 60 Umbulharjo Yogyakarta 55162. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2019.

Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Busana SMK Negeri 4 Yogyakarta 121 siswa.

2. Sampel penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 121 siswa dengan taraf kesalahan 5%, diketahui jumlah sampel sebanyak 89 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*.

Variabel dan Paradigma

Berdasarkan judul penelitian, yaitu Analisis Tingkat Penguasaan Pengetahuan Bahan Tekstil Pada Siswa SMK Bidang Busana maka variabel yang digunakan

dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu tingkat penguasaan.

Tingkat penguasaan yang dimaksud adalah level kognitif siswa pada mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil. Materi pengetahuan bahan tekstil merupakan pelajaran untuk siswa tata busana, teori tentang bahan tekstil dan segala macam tentang tekstil. Sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi dan pelajaran pengetahuan bahan tekstil. Pada tahap hasil akhir siswa berada pada tingkat kognitif level 1-6 sesuai dengan kemampuan mereka.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Teknik observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya.

b. Tes Tertulis

Tes adalah alat pengukuran yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan seseorang berdasarkan pertanyaan, perintah maupun petunjuk yang diberikan untuk mendapat respon sesuai dengan petunjuk tersebut. Tes yang digunakan oleh peneliti berupa soal *post-test*. *Post-test* digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah dilakukan *treatment*. Tes yang digunakan oleh peneliti adalah tes objektif

dalam bentuk tes pilihan ganda. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan bahan tekstil pada siswa kelas x di SMK Negeri 4 Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi digunakan untuk mencari informasi melalui dokumentasi silabus, RPP, nama-nama siswa dan dokumentasi kegiatan KBM.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian digunakan untuk mengetahui nilai variabel yang diteliti. Salah satu tujuan dibuatnya instrumen adalah untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap mengenai hal-hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa tes yang berbentuk tes pilihan ganda. Jumlah soal pada penelitian ini awalnya dibuat 40 soal *post-test*. Pembuatan tes pilihan ganda ini juga dibuat kisi-kisi. Kisi-kisi dibuat untuk mempermudah dalam pembuatan soal tes. Sebelum tes di uji coba, soal tes ini dikonsultasikan kepada ahli evaluasi pembelajaran kemudian di tes uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas konstruk. Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur konsep dari suatu teori yang menjadi dasar penyusunan instrumen. Uji validitas konstruk dilakukan dengan konsultasi kepada pembimbing dan satu guru SMK Negeri 4 Yogyakarta yang kemudian di uji coba empirik.

Pembuktian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan program Anates Version

4.09 program aplikasi ini digunakan untuk menghitung nilai-nilai validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran serta efektifitas pengecoh. Perhitungan validitas butir soal dapat menggunakan rumus korelasi point biserial. Indeks korelasi point biserial (γ_{bpi}) yang didapat dari hasil perhitungan. Pengambilan keputusan pada uji validitas dilakukan dengan batasan r tabel dengan taraf signifikan 0,05. Penelitian instrumen diuji cobakan kepada 31 siswa. Berdasarkan kriteria ketentuan $n=31$, Sig 5% dan dengan melihat tabel r , maka nilai r tabel adalah sebesar 0,344. Korelasi tiap item instrumen dikatakan valid jika r hitung $\geq r$ tabel, artinya apabila r hitung $\geq 0,344$ maka instrumen dinyatakan valid, sedangkan jika nilai korelasi r hitung $\leq r$ tabel atau r hitung $\leq 0,344$ maka instrumennya tidak valid. Uji validitas ini didapatkan 15 soal gugur, soal tersebut tidak valid karena ketika dilakukan pembuktian coba dan analisis r hitung $\leq r$ tabel. Penelitian ini soal yang digunakan adalah sebanyak 25 butir soal dimana 15 soal yang gugur untuk sub indikatornya sudah diwakilkan di dalam butir soal lain yang digunakan.

2. Pembuktian Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel. Pembuktian pada penelitian ini dilakukan hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Pembuktian Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Pembuktian ini dilakukan dengan membandingkan angka *cronbach alpha* dengan ketentuan nilai *cronbach alpha* minimal adalah 0.6 artinya jika nilai *cronbach alpha* yang didapatkan dari program Anates lebih besar dari 0.6 maka instrument tersebut dapat dikatakan reliabel.

Tabel 1. Hasil Reliabilitas Butir Soal

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
0.75	40

Hasil perhitungan diperoleh nilai reliabilitas yaitu 0.750 yang berarti lebih besar dari 0.6, maka instrumen tersebut dikatakan reliabel atau layak digunakan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Teknik analisis deskriptif. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari penilaian kognitif yang kemudian dianalisis dengan excel. Teknik tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat penguasaan pengetahuan bahan tekstil siswa kelas X tata busana. Data kuantitatif pada penelitian ini diperoleh dari menghitung skor hasil tes siswa yang kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan.

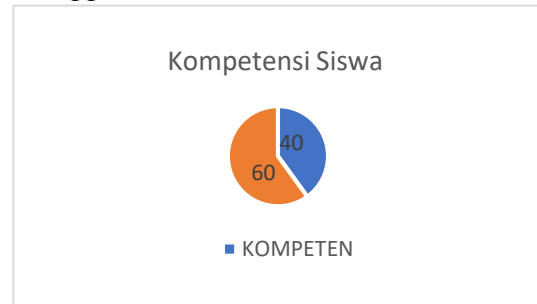
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan bahan tekstil pada siswa kelas X jurusan tata busana di SMK Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian diawali dengan melaksanakan observasi dilanjutkan dengan uji instrument kemudian pengambilan data dengan instrument tes. Pada deskripsi data ini penulis akan membahas dan menyajikan data saat penelitian di lapangan. Data diperoleh menggunakan program anates untuk uji instrument dan excel untuk mengolah data. Responden pada penelitian yaitu siswa kelas X SMK Negeri 4 Yogyakarta mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil tahun ajaran 2018/2019. Jumlah populasi terdiri dari 4 kelas dengan total 121 siswa.

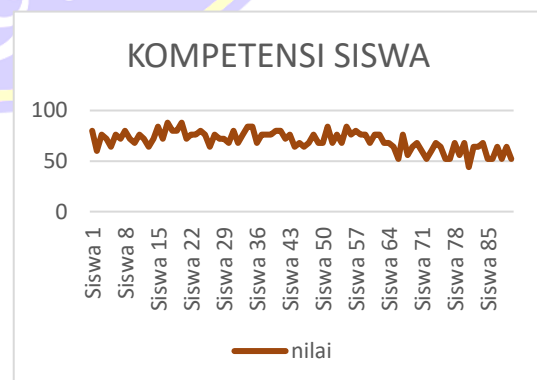
Penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen tes. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat penguasaan atau kognitif siswa.

Hasil dari instrumen tes kemudian diolah menggunakan excel. Jawaban siswa



dimasukkan dan dicocokkan sesuai kunci jawaban. Jika jawaban benar berarti point 1 dan jika salah berarti 0. Kemudian menghitung nilai dan mengelompokkan siswa yang sudah kompeten. Kemudian setiap soal dijabarkan sesuai dengan level kognitif. Setelah itu tiap soal dikelompokkan sesuai dengan level kognitif yang sama dan dihitung sesuai dengan jumlah soal. Data atau hasil perhitungan dan pengelompokan level kognitif terlampir.

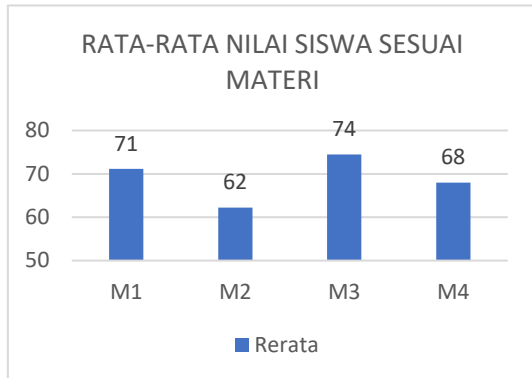
Menjawab rumusan masalah yang pertama yaitu jumlah siswa yang sudah kompeten dalam mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil dapat dilihat pada diagram garis dibawah ini. Diagram garis dibawah ini merupakan nilai siswa dari jumlah atau skor benar. Jumlah soal tes ini sebanyak 25 dan setiap skor pada soal mendapat nilai 4 sehingga nilai maksimal adalah 100.



Gambar 1. Diagram garis nilai siswa

Diagram diatas terlihat persebaran nilai siswa, Kategori kompeten atau belum dalam kegiatan pembelajaran ditentukan berdasar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

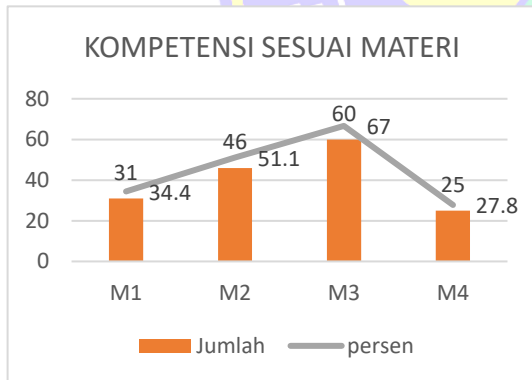
sebesar 75. Kemudian setelah dikelompokkan sesuai dengan kompeten hanya 36 dari 90 siswa yang kompeten. kemudian dihitung dengan persen hanya 40% yang sudah kompeten. Nilai tertinggi 88, nilai terendah 44 dan rata-rata nilai siswa 70. Nilai dan skor siswa terdapat pada lampiran . Jika digambarkan



dalam diagram lingkaran dapat terlihat seperti berikut.

Gambar 2. Diagram kompetensi siswa

Selain menghitung kompetensi berdasarkan nilai atau skor, peneliti juga menghitung kompetensi sesuai dengan materi seperti berikut.



Gambar 3. Diagram kompetensi siswa sesuai materi

Diagram diatas menjelaskan bahwa 31 siswa telah kompeten pada materi 1 (34.4%), 46 siswa pada materi 2 (51.1%), 60 siswa pada materi 3 (67%), dan 25 pada materi 4 (27.8%). Perhitungan diatas didapatkan dari jumlah skor dibagi banyak soal kemudian dikali 100. Jika sudah mendapatkan nilai per materi kemudian dikelompokkan sesuai dengan nilai yang

kompeten. Perhitungan dan data sesuai hasil terlampir. Berikut adalah tabel agar mudah dipahami

Tabel 1. Rata-rata nilai siswa

	M1	M2	M3	M4
Rerata	71	62	74	68
Jumlah	31	46	60	25
persen	34.4	51.1	67	27.8

Tabel tersebut menjelaskan juga rata-rata nilai siswa sesuai dengan materi. Hasil yang diperoleh sebagai berikut rata-rata nilai siswa pada materi pertama 71, pada materi kedua dengan nilai 62, ketiga 74, dan ke empat 68. Hasil tersebut dapat digambarkan dengan diagram batang dibawah ini.

Gambar 4. Diagram rata-rata kompetensi siswa sesuai materi

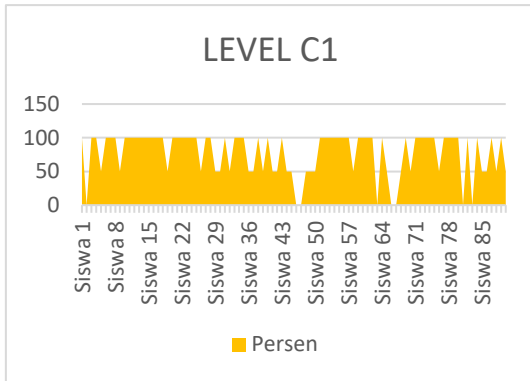
Dilihat dari kedua diagram diatas terdapat perbedaan atau selisih pada materi 1, 2 dan 4. Hal tersebut terjadi karena jumlah soal yang berbeda di setiap materi. Nilai siswa juga beragam pada materi tersebut, sehingga terjadilah perbedaan hasil pada gambar diagram.

Rumusan masalah kedua ditanyakan tentang tingkat penguasaan siswa sesuai dengan level kognitif materi pengetahuan bahan tekstil. Berarti dijabarkan kemampuan siswa pada masing-masing level kognitif. Hasil ini didapatkan dengan mengelompokkan soal sesuai dengan level kognitif kemudian hasil skor siswa dikali 100% dan dibagi jumlah soal. Berikut hasil yang sudah digambarkan dalam bentuk diagram garis. Skor per level siswa terdapat pada lampiran.

Level C1

Level ini siswa maksimal mendapat skor 2 karena jumlah soal tingkat C1 berjumlah 2 soal. Nilai maksimal adalah 100% dan minimal adalah 0. Berikut diagram level C1 pada setiap siswa:

(62.2%), nilai 66.67 sebanyak 28 siswa (31.1%), dan nilai 33.33 sebanyak 2 siswa (2.2%). Hasil tersebut juga bisa dilihat pada table dibawah ini.



Gambar 5. Diagram Grafik C1

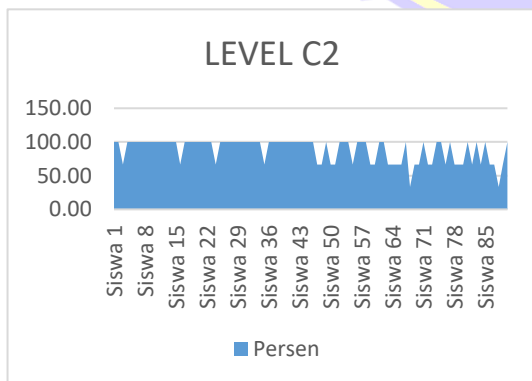
Diagram diatas dapat dilihat bahwa pada level C1 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 56 siswa (62.2%), nilai 50 sebanyak 26 siswa (28.9%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%). hasil tersebut juga bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Nilai Siswa Level C1

nilai	jumlah	persen
100	56	62.2
50	26	28.9
0	8	8.9
TOTAL	90	100

Level C2

Level ini siswa maksimal mendapat skor 3 karena jumlah soal tingkat C2 berjumlah 3 soal. Nilai skor maksimal adalah 100% dan minimal adalah 0. Berikut diagram level C2 pada setiap siswa:



Gambar 6. Diagram Grafik C2

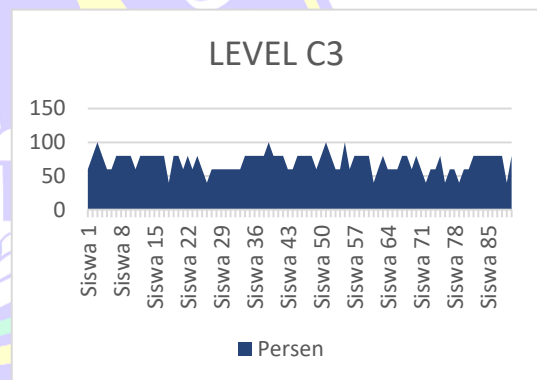
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa pada level C2 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 60 siswa

Tabel 3. Nilai Siswa Level C2

nilai	jumlah	persen
100	60	66.67
66.67	28	31.1
33.33	2	2.2
TOTAL	90	100

Level C3

Level ini siswa maksimal mendapat skor 5 karena jumlah soal tingkat C3 berjumlah 5 soal. Nilai maksimal adalah 100% dan minimal adalah 0. Berikut diagram level C3 pada setiap siswa:



Gambar 7. Diagram Grafik C3

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa pada level C3 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 56 siswa (62.2%), nilai 50 sebanyak 26 siswa (28.9%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%). Hasil tersebut juga bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

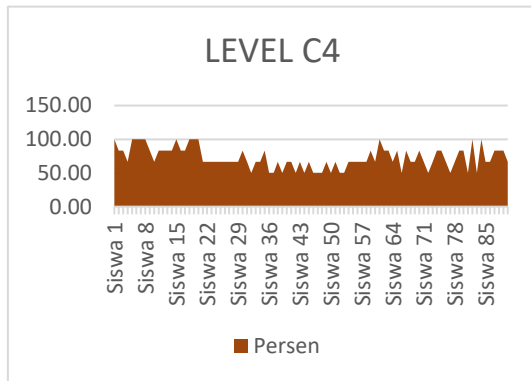
Tabel 4. Nilai Siswa Level C3

Nilai	jumlah	Persen
100	4	4.4
80	47	52.2
60	32	35.6
40	7	7.8

20	0	0
TOTAL	90	100

Level C4

Level ini siswa maksimal mendapat skor 6 karena jumlah soal tingkat C4 berjumlah 6 soal. Nilai maksimal adalah 100% dan minimal adalah 0. Berikut diagram level C4 pada setiap siswa:



Gambar 8. Diagram Grafik C4

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa pada level C4 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 12 siswa (13.3%), nilai 83.33 sebanyak 24 siswa (26.7%), nilai 66.67 sebanyak 37 siswa (41.1%), dan nilai 50 sebanyak 17 siswa (18.9). Hasil tersebut juga bisa dilihat pada table dibawah ini.

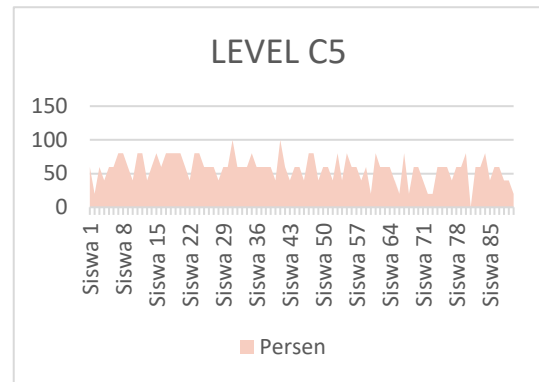
Tabel 5. Nilai Siswa Level C4

nilai	jumlah	Persen
100	12	13.3
83.33	24	26.7
66.67	37	41.1
50	17	18.9
TOTAL	90	100

Level C5

Level ini siswa maksimal mendapat skor 5 karena jumlah soal tingkat C5 berjumlah 5 soal. Nilai maksimal adalah 100% dan minimal adalah 0. Berikut diagram level C5 pada setiap siswa:

Gambar 9. Diagram Grafik C5



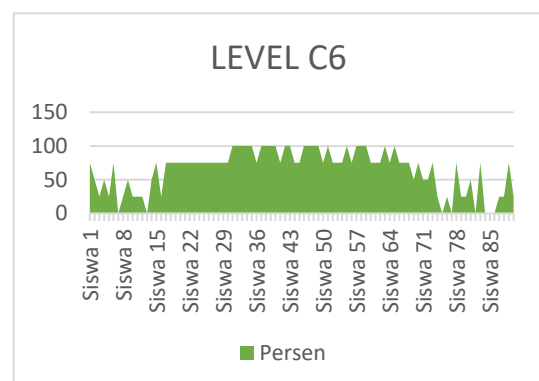
Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa pada level C5 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 2 siswa (2.2%), nilai 80 sebanyak 20 siswa (22.2%), nilai 60 sebanyak 42 siswa (46.7%), nilai 40 sebanyak 18 siswa (20%), dan nilai 0 sebanyak 1 siswa (1.1%). Hasil tersebut juga bisa dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 6. Nilai Siswa Level C5

nilai	jumlah	persen
100	2	2.2
80	20	22.2
60	42	46.7
40	18	20.0
20	7	7.8
0	1	1.1
TOTAL	90	100

Level C6

Level ini siswa maksimal mendapat skor 4 karena jumlah soal tingkat C6 berjumlah 4 soal. Nilai maksimal adalah 100% dan minimal adalah 0. Berikut diagram level C6 pada setiap siswa:



Gambar 10. Diagram Grafik C6

Dari diagram diatas dapat dilihat bahwa pada level C6 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 22 siswa (24.4%), nilai 75 sebanyak 38 siswa (42.2%), nilai 50 sebanyak 8 siswa (8.9%), nilai 25 sebanyak 14 siswa (15.6%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%). hasil tersebut juga bisa dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 7. Nilai Siswa Level C6

nilai	jumlah	persen
100	22	24.4
75	38	42.2
50	8	8.9
25	14	15.6
0	8	8.9
TOTAL	90	100

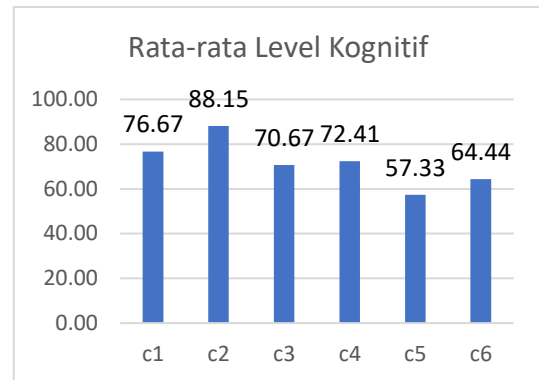
Keenam level diatas juga dapat dihitung Rata-rata tiap level kognitif. Langkah menghitung rata-rata menggunakan jumlah skor tiap level karena jumlah soal tiap level berdeda. Jumlah soal pada tes ini adalah 25 dengan rincian seperti table nn. Sehingga cara menghitungnya dengan total jumlah skor dibagi skor maksimal. Jumlah skor maksimal didapatkan dari jumlah siswa dikali banyaknya soal.

Tabel 8. Nilai Siswa

Level	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Jmlh Skor	138	238	318	391	258	232
Skor Max	180	270	450	540	450	360
Soal	2	3	5	6	5	4
Rerata	76.67	88.15	70.67	72.41	57.33	64.44

Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata pada level C1 sebanyak 76.67%, level C2 sebanyak 88.18%, level C3 sebanyak 70.67%, level C4 sebanyak 72.41%, level C5 sebanyak 57.33%, dan level C6 sebanyak 64.44%. Dari table 13 dan

penjelasan diatas agar lebih jelas dapat digambarkan menjadi diagram berikut.



Gambar 11. Diagram Rata-rata Level Kognitif

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan data di atas diketahui hasilnya sebagai berikut.

Jumlah siswa yang kompeten hanya 36 dari 90 siswa yang kompeten. Jika dihitung dengan persen hanya 40% yang sudah kompeten. Nilai tertinggi 88, nilai terendah 44 dan rata-rata nilai siswa 70. Kompeten pada materi 1 (34.4%), 46 siswa pada materi 2 (51.1%), 60 siswa pada materi 3 (67%), dan 25 pada materi 4 (27.8%). rata-rata nilai siswa pada materi pertama 71, pada materi kedua dengan nilai 62, ketiga 74, dan ke empat 68.

Didalam penguasaan materi menurut pendapat Menurut Sudjana (2002) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Anak harus memiliki enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

Pengetahuan/hafalan/ingatan (knowledge)

Kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapakan kemampuan untuk

menggungkannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal surat al-'Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pemahaman (comprehension)

Kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya: Peserta didik atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-'Ashar secara lancar dan jelas.

Penerapan (application)

Kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya: Peserta didik mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam

dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Analisis (analysis)

Kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh: Peserta didik dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.

Sintesis (syntesis)

Kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Salah satu hasil belajar kognitif dari jenjang sintesis ini adalah: peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam.

Penilaian/penghargaan/evaluasi (evaluation)

Merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu

pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada.

Hasil siswa yang sudah menguasai tingkat yang beragam. Level C1 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 56 siswa (62.2%), nilai 50 sebanyak 26 siswa (28.9%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%). Level C2 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 60 siswa (62.2%), nilai 66.67 sebanyak 28 siswa (31.1%), dan nilai 33.33 sebanyak 2 siswa (2.2%). Level C3 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 56 siswa (62.2%), nilai 50 sebanyak 26 siswa (28.9%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%). Level C4 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 12 siswa (13.3%), nilai 83.33 sebanyak 24 siswa (26.7%), nilai 66.67 sebanyak 37 siswa (41.1%), dan nilai 50 sebanyak 17 siswa (18.9%). Level C5 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 2 siswa (2.2%), nilai 80 sebanyak 20 siswa (22.2%), nilai 60 sebanyak 42 siswa (46.7%), nilai 40 sebanyak 18 siswa (20%), dan nilai 0 sebanyak 1 siswa (1.1%). Level C6 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 22 siswa (24.4%), nilai 75 sebanyak 38 siswa (42.2%), nilai 50 sebanyak 8 siswa (8.9%), nilai 25 sebanyak 14 siswa (15.6%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan atas penelitian “Tingkat Penguasaan Pengetahuan Bahan Tekstil Pada siswa Kelas X Di SMK Negeri 4 Yogyakarta, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Jumlah siswa yang sudah kompeten dalam mata pelajaran pengetahuan bahan tekstil kompeten hanya 36 dari 90 siswa yang kompeten. kemudian dihitung dengan persen hanya 40%

yang sudah kompeten. Nilai tertinggi 88, nilai terendah 44 dan rata-rata nilai siswa 70. kompeten pada materi 1 (34.4%), 46 siswa pada materi 2 (51.1%), 60 siswa pada materi 3 (67%), dan 25 pada materi 4 (27.8%). rata-rata nilai siswa pada materi pertama 71, pada materi kedua dengan nilai 62, ketiga 74, dan ke empat 68

2. Tingkat penguasaan siswa sesuai dengan level kognitif materi pengetahuan bahan tekstil adalah sebagai berikut:

- level C1 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 56 siswa (62.2%), nilai 50 sebanyak 26 siswa (28.9%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%). hasil tersebut juga bisa dilihat pada table dibawah ini.
- level C2 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 60 siswa (62.2%), nilai 66.67 sebanyak 28 siswa (31.1%), dan nilai 33.33 sebanyak 2 siswa (2.2%).
- level C3 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 56 siswa (62.2%), nilai 50 sebanyak 26 siswa (28.9%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%).
- level C4 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 12 siswa (13.3%), nilai 83.33 sebanyak 24 siswa (26.7%), nilai 66.67 sebanyak 37 siswa (41.1%), dan nilai 50 sebanyak 17 siswa (18.9%).
- level C5 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 2 siswa (2.2%), nilai 80 sebanyak 20 siswa (22.2%), nilai 60 sebanyak 42 siswa (46.7%), nilai 40 sebanyak 18 siswa (20%), dan nilai 0 sebanyak 1 siswa (1.1%)
- level C6 anak yang mendapatkan nilai 100 sebanyak 22 siswa (24.4%), nilai 75 sebanyak 38 siswa (42.2%), nilai 50 sebanyak 8 siswa (8.9%), nilai 25 sebanyak 14 siswa (15.6%), dan nilai 0 sebanyak 8 siswa (8.9%).

Keenam level diatas juga dapat dihitung Rata-rata tiap level kognitif yang menunjukkan bahwa rata-rata pada level C1 sebanyak 76.67%, level C2 sebanyak 88.18%, level C3 sebanyak 70.67%, level C4 sebanyak 72.41%, level C5 sebanyak 57.33%, dan level C6 sebanyak 64.44%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
Bagi guru SMK Negeri 4 Yogyakarta pada guru tekstil agar menggunakan metode yang tepat dalam usaha meningkatkan kognitif peserta didik.
2. Bagi sekolah
Bagi sekolah SMK Negeri 4 Yogyakarta agar dapat mengembangkan informasi perkembangan peserta didik dalam belajar dan sebagai dorongan pada guru bidang studi tata busana untuk melaksanakan model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan peserta didik lebih aktif
3. Bagi peserta didik
Kepada para peserta didik agar lebih meningkatkan keterampilan berpikir dengan turut aktif saat pembelajaran berlangsung.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan dapat melakukan pengembangan dari hasil penelitian ini. Pengembangan dapat dilakukan dengan memperbanyak sampel maupun metode penelitian mengenai kompetensi yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA